

## **EKSISTENSI DAN NILAI ESTETIS PATUNG PARUNTU DAN LUMEMPOW DI DESA PAKUWERU KABUPATEN MINAHASA SELATAN**

**Owen Patrick Pangaila<sup>1</sup>, Arie Tulus<sup>2</sup>, Ruly Rantung<sup>3</sup>**

*Universitas Negeri Manado*

*Tondano, Indonesia*

[owenpangaila6@gmail.com](mailto:owenpangaila6@gmail.com)

**Abstrak** : Tujuan dari penelitian ini adalah untuk 1) Mengidentifikasi keberadaan patung Paruntu dan Lumempow di Desa Pakuweru; 2) Mengidentifikasi bentuk dan karakteristik pada patung Paruntu dan Lumempow di Desa Pakuweru berdasarkan tinjauan estetis; 3) Memperoleh pengetahuan tentang ekspresi estetis patung Paruntu dan Lumempow di Desa Pakuweru. Oleh karena masalah yang diajukan merupakan pengungkapan proses, implikasi serta penafsiran, maka paradigma pendekatan dan strategi penelitian menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Adapun, lokasi penelitian ini berada di desa Pakuweru, Kecamatan Tenga, Kabupaten Minahasa Selatan. Pengumpulan data menggunakan wawancara, observasi, dokumentasi, dan studi pustaka. Teknik analisis data terdiri atas tahap Reduksi Data; Sajian Data dan tahap Penarikan simpulan serta verifikasi. Hasil penelitian dan pembahasan dalam penelitian ini, yaitu 1) Keberadaan Patung Paruntu dan Lumempow; 2) Bentuk pada patung Paruntu dan Lumempow di tinjau dari pandangan estetis 3) Karakteristik patung Paruntu dan Lumempow

**Kata Kunci** : *Patung Paruntu dan Lumempow, Eksistensi, Estetis*

---

**Abstract** : The objectives of this study are: 1) to identify the existence of Paruntu and Lumempow statues in Pakuweru Village; 2) to determine their shape and other characteristics based on an aesthetic analysis, and 3) to learn more about their aesthetic expression. Based on its objectives, this study is a revelation of processes, implications, and interpretations. A descriptive qualitative method is used for this study. The location of this research is Pakuweru village, Tenga, Minahasa Selatan. The instruments used for collecting the data are interview, observation, documentation, and literature study. The data collected is analyzed using three steps which are data reduction, data display and conclusion, and verification. The findings of this study describe 1) The existence of Paruntu and Lumempow statues, 2) The shape of Paruntu and Lumempow statues based on aesthetic analysis and 3) The characteristics of Paruntu and Lumempow statues.

**Keywords** : *Statue of Paruntu dan Lumempow, Existence, Aesthetic.*

## PENDAHULUAN

Seni adalah salah satu bentuk daya cipta manusia yang tak lepas dari perkembangan dan kebutuhan zaman. Sepanjang sejarah manusia, seni hadir dan memberikan kontribusi besar dalam membangun peradaban manusia. Ini dapat dilihat dan diakui bahwa seni semakin berkembang dari segi bentuk, fungsi maupun pengertian sejalan dengan perubahan zaman. Di era modern ini, karya seni bisa di nikmati melalui bermacam macam sudut pandang. Sementara para pencipta karya seni mempunyai cara tersendiri dalam membuat karya, yang sepenuhnya untuk menarik apresiasi dari seluruh elemen manusia. Seni kemudian terdiri dari beberapa cabang seni, salah satunya adalah seni patung.

Pada masa lalu patung diciptakan hanya semata untuk kebutuhan spiritual, yaitu sebagai simbol Tuhan, atau Dewa yang disembah. Tapi seiring dengan makin rasionalnya cara berpikir manusia, maka patung tidak lagi dianggap berhala melainkan hanya sebagai karya seni belaka. Patung di era modern ini juga telah menjadi sarana untuk mengekspresikan diri juga sebagai apresiasi kepada seseorang yang dianggap berjasa. Maka banyak patung yang sering dijumpai adalah patung pahlawan. Selain sebagai apresiasi karena telah berjasa, juga sebagai sarana representasi agar sejarah kepeloporan masa lalu dapat terawat dalam ingatan melalui media seni patung yang kira-kira menjadi simbol.

Dalam perkembangannya, patung yang dahulu dibuat sebagai ekspresi yang hanya dimaksudkan untuk proses kreatif dan kepuasan berkarya sang seniman. Kini, para seniman patung sudah banyak menciptakan karya patung, yang bukan hanya karena memiliki nilai estetik dan perwujudan ekspresi. Tetapi juga memiliki nilai jual. Banyak kita jumpai sekarang ini seniman

patung berkarya hanya sesuai permintaan konsumen. Hingga perlahan kegiatan berkesenian lewat patung mulai dianggap sebagai pekerjaan yang bisa mendapat keuntungan. Dianggap keuntungan karena dilandaskan pada suka berkarya, dan sudah bisa berpenghasilan dari proses kreatif tersebut.

Secara harafiah, patung adalah perwujudan karya seni rupa yang kongkrit. Ini disebabkan pada karya patung bisa dinikmati perwujudannya dari segala sisi dengan indera penglihatan manusia. Bentuk patung adalah utuh, maka dari pada itu, tak ada satupun sudut yang tak tertangkap oleh indera penglihatan manusia, bahkan sampai pada bagian yang kecilpun.. Sebagai salah satu cabang seni rupa, bentuk patung pastinya mempunyai bentuk. Karena dapat dipandang, dapat disentuh padatnya, halus-kasar permukaannya dan kepadatan ruang.

Begitupun di Sulawesi Utara. Terdapat beberapa patung pahlawan asal daerah maupun Pahlawan Nasional. Salah satu contoh karya yang kini telah menjadi bukti karya seni patung di Desa Pakuweru adalah patung Paruntu dan Lumempow. Patung Paruntu dan Lumempow adalah patung yang berada di Pertigaan jalan, dimana patung ini merupakan perwujudan dari dua orang pelopor yang dicatat sebagai orang yang paling berjasa dalam mendirikan desa Pakuweru.

Seiring dengan berjalannya waktu, dapat ditemui di dalam masyarakat Desa Pakuweru yang ternyata tidak atau belum banyak tahu tentang sejarah berdirinya desa yang kini mereka huni hingga saat ini. Begitu pula dengan sejarah kepeloporan dari kedua tokoh yang kini sudah dibuat patung dengan harapan bahwa cerita masa lalu dapat lestari hingga generasi-generasi penerus yang ada didesa ini. Belum sampai disitu, bahkan dalam perkembangannya hal ini sudah tergolong sebagai masalah

kebudayaan, dimana banyak masyarakat di kisaran umur 40-60an sudah mulai jarang di temui yang masih memiliki pengetahuan sejarah atas desanya sendiri. Ini sungguh masalah yang menurut peneliti sangat berpengaruh terhadap generasi mendatang, dimana perlu sekali ada itikad untuk melestarikan secara masif nilai-nilai sejarah desa di masa lampau, agar terhindar dari kepunahan ingatan dan catatan akan masa lalu tentang desa sendiri.

Jika patung juga sebagai sarana representasi sejarah suatu kepeloporan, maka yang harusnya dilakukan generasi saat ini adalah mempelajari tentang nilai nilai yang terkandung dari objek patung tersebut. Namun dari hasil observasi awal, Patung Paruntu dan Lumempow terkesan terabaikan, karena patung tampak tak terurus. Dalam observasi juga peneliti mendapati banyak masyarakat saat ini seolah acuh-takacuh terhadap keberadaan patung ini, serta minimnya pengetahuan tentang makna dan cerita patung tersebut. Padahal jika ditinjau, patung Paruntu dan Lumempow adalah simbol peradaban awal desa tersebut yang minimal menjadi objek pengingat tentang awal berdirinya desa tersebut. Dalam beberapa kali peneliti mencoba menggali info awal, jawaban paling banyak di dapat adalah “kurang tahu”. Uraian di atas menggambarkan bagaimana gambaran patung Paruntu dan Lumempow. Hal ini kemudian menarik peneliti untuk mengungkap secara mendalam tentang apresiasi seni masyarakat dan keberadaan patung Paruntu dan Lumempow di Desa Pakuweru Kabupaten Minahasa Selatan.

Patung atau seni patung menurut Susanto dalam Diksi Rupa (2011:296) sebuah tipe karya tiga dimensi yang bentuknya dibuat dari metode subtraktif (mengurangi bahan seperti memotong, menatah, dan lain-lain) atau aditif

(membuat *modelling* terlebih dahulu, seperti mengecor dan mencetak). Sedangkan Humer Sahman (1993:78) menjelaskan istilah seni pahat (*sculpture*) sangat terbatas oleh teknik membuat patung dengan cara memahat, menghilangkan bagian-bagian dari bentuk yang telah ada. Sedang seni arca, adalah patung batu zaman dahulu yang dipahat. Istilah seni patung lebih luas, mencakup semua teknik pengerjaan patung yang sudah dikenal maupun yang belum.

Seni patung merupakan satu kesatuan karya seni yang utuh dan kompleks. Segala sudut patung dapat dilihat. Karya tiga dimensi ini sudah ada sejak dulu, hingga hari ini. karya ini dalam perkembangannya menuntut para seniman patung untuk terus mengasah kemampuan dan mengeksplorasi pengetahuan baik teknik, bahan serta hal lain yang menyangkut dengan proses penciptaan sebuah karya patung. Hingga saat ini, masalah penciptaan karya menjadi masalah utama seorang pematung dalam proses berkarya. Dimana penciptaan bentuk apalagi karya realis menuntut pematung untuk lebih kreatif dalam soal teknik dan penguasaan bahan. Bentuk patung buat dan ditunjukkan semata-mata bukan hanya soal ekspresi pematung, tapi selalu mempunyai maksud dan tujuan penciptaan. Sebagai benda yang mempunyai nilai estetik dan fungsi. Keberhasilan suatu bentuk patung akan diberi nilai tinggi apabila mampu menggugah kalangan masyarakat dalam menumbuhkan apresiasi seni.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu metode penelitian yang digunakan untuk menghasilkan data berupa kata-kata yang terstruktur dan sistematis dari tulisan atau lisan dari narasumber maupun objek penelitian yang diamati

secara terus-menerus. Penelitian ini ditujukan untuk menjawab suatu masalah yang telah disusun yang kemudian dianalisis melalui penelitian yang sistematis. Oleh karena itu, masalah yang sudah dirumuskan menjadi tolak ukur dalam pengungkapan proses, kemudian melewati proses penafsiran, maka paradigma berpikir dan strategi penelitian dalam pemecahan masalah ini adalah penelitian kualitatif deskriptif.

Teknik pengumpulan merupakan landasan utama dalam mendapatkan data. Ini dikarenakan tujuan utama dalam sebuah penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan tiga jenis pengumpulan data, yaitu : 1) Observasi, 2) Wawancara, dan 3) Studi Pustaka.

## HASIL DAN PEMBAHASAN



**Gambar 1.** Patung Paruntu dan Lumempow. (Foto: Owen Pangaila, 2021)



## **Gambar 2.** Patung non-figuratif.

(Sumber: google/koleksi Galeri Nasional)

Secara keseluruhan, patung Paruntu dan Lumempow seperti dalam gambar (1) adalah patung figuratif dengan objek manusia. maka bentuk yang ditonjolkan disini adalah bentuk manusia pada umumnya Sedangkan gambar (2) adalah gambar non-figuratif. Pematungan Paruntu dan Lumempow dilakukan oleh seniman patung alm. Tarsi Paat. Keterampilan Tarsi Paat dalam membuat patung adalah hasil dari pengalaman dan eksperimen pribadi. Tarsi Paat dikenal sebagai Seniman patung dan relief otodidak yang sudah menciptakan karya patung di beberapa tempat khususnya Sulawesi utara. diantaranya patung Dotu Lolonglasut di pusat Kota Manado (taman kesatuan bangsa), patung kuda Ranomerut, patung Paat, Supit, Lontoh di Airmadidi, patung Opo Worang pertigaan rindam Kakaskasen, patung Tua Lokon Pinontoan Kayawu Tomohon, patung monumen Pahlawan Nasional Lembong di Ongkaw dan ada beberapa lagi. Tarsi Paat menjadi seniman patung Sulawesi Utara di era 1980-an hingga 1990-an. Kurangnya seniman patung disulawesi utara pada waktu itu membuat Tarsi Paat sering mendapatkan pesanan membuat patung di beberapa wilayah di Sulawesi Utara

Jika diperhatikan, patung hasil buatan tangan dari Tarsi Paat tersebut adalah ekspresif realisme artinya seniman patung pembuatnya sendiri adalah seorang yang beraliran realisme, karya-karya patungnya banyak menggambarkan tentang Tokoh Adat sampai dengan Pahlawan Nasional. Patung Paruntu dan Lumempow dimaksudkan Tarsi Paat ingin menampilkan watak aslinya yaitu sebagai *tou* minahasa yang gagah, penuh wibawa dan pinya jiwa kepemimpinan. tampilan realisme pada patung yang dibuat Tarsi

Paat ini dapat dilihat pada visualisasinya yang kuat sebagai tokoh masyarakat, dan gaya manusia jaman dulu. Ekspresi wajah kedua tokoh terlihat gagah serta punya kedudukan strategis dalam kelompok digambarkan dengan goresan tegas dan penuh dengan ekspresif

Ekspresi dalam sebuah karya seni patung sangatlah besar. Kostum dan properti merupakan salah satu komponen utama dalam patung. kostum menjadi sangat penting karena merepresentasikan karakter patung secara menyeluruh dari penampilan, karena kostum begitu berpengaruh dalam menampilkan kedudukan, terutama watak atau karakter seseorang yang dipatungkan. Dalam patung Paruntu dan Lumempow, kedua objek patung tersebut terdapat asesoris diantaranya.



**Gambar 3.** Paruntu mengenakan ikat kepala dan kalung. (Foto: Owen pangaila, 2021)

Di bagian kepala patung paruntu terdapat ikat kepala yang dalam penyebutan orang Minahasa di sebut *sasambetan*. Dalam tradisi masyarakat minahasa. *Sasambetan* hanya dipakai oleh pemimpin adat dalam ritual budaya dan dalam perang. Dalam patung tersebut, ikat kepala yang dibuat belum terlalu jelas, karena perwujudan bentuk yang hampir menyatu dengan rambut.

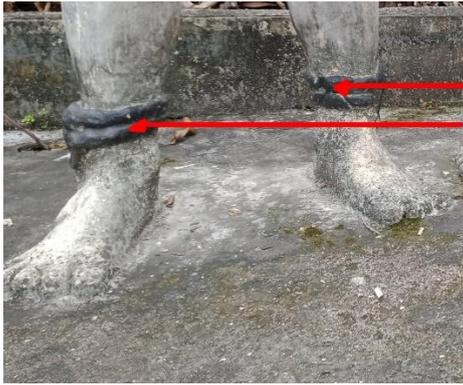
Sementara dibagian dada terdapat kalung. Orang minahasa dahulu memakai kalung dengan tujuan menggantung jimat. Dalam patung ini perwujudan kalung jimat di tambahkan ornamen taring babi di samping jimat yang berada tepat di ujung kalung.



**Gambar 4.** Paruntu memegang parang dan mengenakan pakaian bagian bawah saja. (Foto: Owen pangaila, 2021)

*Santi* adalah penyebutan orang Minahasa untuk benda seperti parang, pedang. Nampak dalam gambar 4. Paruntu memegang sebuah *santi* yang masih di isi dalam sarung. Orang Minahasa jaman dahulu percaya, apabila *santi* yang ada dalam sarung pemimpin sudah di keluarkan. Maka sudah pasti akan menuju medan perang untuk memenggal kepala musuh, terlebih kepala dari pemimpin musuh( tradisi *mamuis*).

Paruntu hanya mengenakan pakaian bagian bawah saja, yang di sebut *sosoloawid*. *Sosoloawid* merupakan cawat khas minahasa, terbuat dari kulit kayu yang dililitkan pada tubuh yang membentuk cawat berumbai.



**Gambar 5.** Gelang kaki. (Foto : Owen pangaila, 2021)

Gelang dalam sebutan orang Minahasa disebut *wewingkol*. Di jaman dahulu, gelang ini terbuat dari anyaman rotan. *Wewingkol* di gunakan sebagai gelang kaki dan tangan.



**Gambar 6.** Lumempow memegang tongkat. (Foto: Owen pangaila, 2021)

Sama dengan patung Paruntu. Patung Lumempow juga menggunakan kostum yang serupa. Namun, patung Lumempow seperti dalam gambar 6. Memegang sebuah tongkat. Tongkat yang di pegang Lumempow adalah tongkat kayu *tawa'ang*. *Tawa'ang* sendiri dalam tradisi minahasa memiliki filosofi tentang pembaharuan. Itu dikarenakan tanaman tersebut adalah tanaman yang mudah tumbuh. Hanya dengan menancapkan ketanah saja bagian

batang yang di ambil dari pohon induk maka akan bertumbuh dengan sendirinya. Biasanya dalam ritual adat, *tawa'ang* di pegang oleh pemimpin ritual.

## KESIMPULAN

Setelah melewati berbagai tahapan penelitian dengan yang berfokus pada keberadaan, bentuk dan tinjauan estetis terhadap patung paruntu dan lumempow di desa Pakuweru kabupaten minahasa selatan, dapat disimpulkan sebagai berikut. Keberadaan patung paruntu dan lumempow di desa pakuweru kabupaten minahasa selatan merupakan ciri khas desa pakuweru sebagai desa yang telah dirintis oleh kedua tokoh yang tercatat sebagai media pembelajaran sejarah perkembangan desa.

Bentuk patung paruntu dan lumempow di desa pakuweru kabupaten minahasa selatan karya tarsi paat tahun 1988, adalah hasil dari hasil dari perpaduan antara kemampuan dan pengetahuan seniman dalam penciptaan sebuah karya yang tak lepas dari teknik, aliran dan perasaan seniman patung. Ekspresi estetis patung paruntu dan lumempow di desa pakuweru kabupaten minahasa selatan karya tarsi paat adalah gambaran sosok dua orang tokoh perintis desa yang diekspresikan dengan konsep *tou* minahasa jaman dulu. Lengkap dengan asesoris dan properti tujuannya adalah memberi gambaran ketokohan, yang sikap jiwa kepemimpinannya patut diteladani.

Khusus untuk Pemerintah setempat kiranya dapat memperbanyak buku-buku bacaan ataupun artikel yang memuat tentang sejarah desa maupun literatur tentang ilmu pengetahuan yang lain. Kemudian pemerintah juga harus memperhatikan keberadaan patung paruntu dan lumempow yang kini terkesan terabaikan.

Bagi tokoh-tokoh masyarakat dan tokoh-tokoh budaya agar lebih giat lagi dalam pelestarian nilai-nilai kearifan lokal yang hari ini mulai terkikis. Bagi warga masyarakat khususnya desa pakuweru kiranya tetap menjaga dan melestarikan adat istiadatnya warisan para leluhur. Semoga hasil penelitian ini boleh berguna untuk penelitian-penelitian yang lain di masa yang akan datang.

## REFERENSI

- Affan Raka Daeng, M. (2021). *Fantasi Bentuk Gajah Dalam Penciptaan Seni Patung* (Doctoral dissertation, ISI Yogyakarta).
- Bambang, S. (2013) *Seni dan Dunia Manusia*, Bandung: Seri Buku Humaniora
- Budayana, W. G. (2018, November). SENI DAN ESTETIKA KOMODITIFIKASI DI PASAR SENI SUKAWATI. In *SENADA (Seminar Nasional Manajemen, Desain dan Aplikasi Bisnis Teknologi)* (Vol. 1, pp. 268-279).
- Dejowati & Darumuyo (2011) *Kajian Bentuk Karakteristik Patung Figur Jendral Sudirman*, Yogyakarta: Fakultas Bahasa dan Seni-UNY
- Dharsono & Kartika, S. (1997). *Estetika*, Bandung: Rekayasa Sains
- Fadli, A. (2022). Pakaian Adat Bundo Kandung Padang Magek sebagai Ide Penciptaan Kriya Kayu. *Artchive: Indonesia Journal of Visual Art and Design*, 3(1), 49-58.
- Fromm, E. (2004). *Seni Mencintai*. Basabasi Tebal
- Hartoko. (1984). *Manusia dan Seni*, Yogyakarta: Kanisius
- Himawan, M. H. (2017). Kuasa Simbolik Patung Ruang Publik. Project Report. Institut Seni Indonesia (ISI) Surakarta, Surakarta. (Unpublished)
- Iswandi, H. (2021). Ekspresi Wajah Manusia dalam Menanggapi Kehidupan Sebagai Ide Pada Penciptaan Karya Seni Grafis. *Besaung: Jurnal Seni Desain dan Budaya*, 5(2).
- Mariani, N. (2021). Upaya Meningkatkan Nilai Estetika Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Melalui Seni Budaya. *GUAU: Jurnal Pendidikan Profesi Guru Agama Islam*, 1(1), 23-32.
- Mawardi, R. (1981). *Drapery*, Yogyakarta: Swadaya
- Mesy Astuti, M. A. (2021). *Nilai Estetika Tari Zapin Riau Gemilang Di Sanggar Seni Bi Production Kota Pekanbaru Provinsi Riau* (Doctoral dissertation, Universitas Islam Riau).
- Mochtar, B. (1992). *Seni Patung Indonesia*, Yogyakarta: BPISI
- Moleong, L. J. (1998) *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Rosdakarya
- Munawarah, P. A. (2019). KAJIAN ESTETIKA TERHADAP “PERANG BATIN” DAN HEGEMONI TEKNOLOGI KARYA AC ANDRE TANAMA. *JURNAL SANGKAREANG MATARAM*, 5(2), 31-34.
- Pandin, M. G. R. (2018). Nilai estetis humor ludruk: Perspektif DeWitt Parker. *Proceeding Icon-Elite*, 1(1), 72-82.
- Prihadi, B. (2005). *Struktur Karya Seni Rupa dan Analisis Bentuk*, Yogyakarta, Fakultas Bahasa dan Seni
- Rahmawati, D. T., Triyanto, T., & Purwanto, P. (2019). Meron Sebagai Karya Seni Rupa: Kajian Nilai Estetik dan Fungsinya dalam Tradisi Perayaan Maulid Nabi di Desa Sukolilo pati. *Eduarts: Jurnal Pendidikan Seni*, 8(3), 19-26.
- Sagala, J. (2021). *PATUNG DAN RELIEF DI SITUS BATU GAJAH SIMALUNGUN: TINJAUAN FUNGSI DAN MAKNA* (Doctoral dissertation, Universitas Jambi).

- Sahman, H. (1993) *Mengenal Dunia Seni Rupa*, Semarang: IKIP Semarang
- Soedarso. (2006) *Trilogi Seni: Penciptaan, Eksistensi dan Kegunaan*. Yogyakarta: BPISI
- Supriyadi, S. (2019). Nilai Estetis Musik dalam Rentang Sejarah Musik Barat. *Tonika: Jurnal Penelitian dan Pengkajian Seni*, 2(1), 1-18.
- Susanto, M. (2002) *Diksi Rupa*, Yogyakarta: penerbit kanisius
- Sutopo, H. B. (2006) *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar Teori dan Terapannya Dalam Penelitian*. Surakarta : Universitas Sebelas Maret.
- Takwin, B. (2009) *Akar-akar ideologi, Pengantar Kajian Konsep*. Yogyakarta: Jalasutra
- Wadjiz, A. (1980). *Filsafat Estetika*, Yogyakarta: Nurcahaya
- Wardiningsih, S., Putra, P. T., Syahadat, R. M., & Nurisjah, S. (2018). Streetscape beautification, penggunaan patung pada lanskap jalan di Provinsi Bali. *IKRA-ITH TEKNOLOGI: Jurnal Sains & Teknologi*, 2(2), 20-26.
- Wiryomartono, B. P. (2001). *Pijar-pijar Penyingkap Rasa, Sebuah Wacana Seni dan Keindahan*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Wong, W. (1986) *Beberapa Asas Merancang*. ITB Bandung
- Yana, D., Dienaputra, R. D., Suryadimulya, A. S., & Sunarya, Y. Y. (2020). Budaya Tradisi sebagai Identitas dan Basis Pengembangan Keramik Sitiwinangun di Kabupaten Cirebon. *Panggung*, 30(2), 204-220.
- Yatno, T. (2020). NILAI SIMBOL CANDI BOROBUDUR DALAM WISATA KAPITALIS GLOBAL. *Sabbhata Yatra: Jurnal Pariwisata dan Budaya*, 1(2), 114-125.